

**RESPON ANGGOTA KELOMPOK TANI TERHADAP PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)
DI KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

HILMAN BUDIANTO



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**RESPONSE OF FARMER GROUP MEMBERS
TOWARDS RURAL AGRIBUSINESS DEVELOPMENT PROGRAM
(RADP/PUAP)
IN KEBUN TEBU DISTRICT WEST LAMPUNG REGENCY**

Hilman Budianto

ABSTRACT

This research aimed to: explore the response of farmer group members towards PUAP program in Kebun Tebu District; factors that related to the response; and the difference of farmer's response based on their agricultural land size. The research was conducted in Pekon Cipta Mulya, Kebun Tebu District, West Lampung Regency from August to September 2015. The population of this research were all farmers who took part in PUAP Program in KebunTebu District. The samples of this research were 100 farmers who are registered members of Gapoktan Mulya Mandiri in Pekon Cipta Mulya chosen by using cluster sampling method. Data were collected by using questionnaires and analyzed by using descriptive analysis method. The results showed that: the response of farmers group member is categorized as good enough; factors related to farmers' response towards the implementation of PUAP Program were farmers' level of formal education, knowledge, motivation in joining the PUAP Program, and farming experience. There are a difference between the response of farmers based their agricultural land size towards PUAP Program in Kebun Tebu District.

Key words: PUAP/RADP, Response.

**RESPON ANGGOTA KELOMPOK TANI TERHADAP PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)
DI KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

ABSTRAK

Oleh

HILMAN BUDIANTO

Penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji respon anggota kelompok tani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu; mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu; mengkaji perbedaan respon petani terhadap Program PUAP berdasarkan penguasaan luas lahan garapan. Penelitian ini dilakukan di Pekon Cipta Mulya, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota Gapoktan yang mendapatkan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu. Sampel dari penelitian ini adalah 100 petani yang merupakan anggota dari Gapoktan Mulya Mandiri di Pekon Cipta Mulya yang terpilih melalui metode *cluster sampling*. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Agustus sampai September 2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dan pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: respon anggota kelompok tani terhadap penyelenggaraan Program PUAP termasuk klasifikasi cukup baik; faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP ialah tingkat pendidikan formal petani, pengetahuan petani, motivasi petani mengikuti Program PUAP, pengalaman usahatani dan penguasaan luas lahan garapan. Terdapat perbedaan respon antar petani berdasarkan penguasaan luas lahan garapan terhadap Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu.

Kata kunci: PUAP, Respon.

**RESPON ANGGOTA KELOMPOK TANI TERHADAP PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)
DI KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh:

HILMAN BUDIANTO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **RESPON ANGGOTA KELOMPOK TANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Hilman Budianto**

No. Pokok Mahasiswa : 0914023055

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Ir. Sumaryo GS, M.Si.
NIP 19640327 199003 1 004

Ir. Begem Viantimala, M.Si.
NIP 19560907 198703 2 001

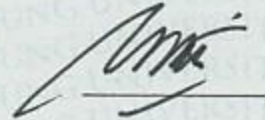
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

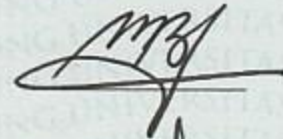
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Sumaryo GS, M.Si.**

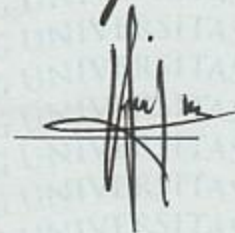


Sekretaris : **Ir. Begem Viantimala, M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 April 2016**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sumberjaya, Lampung Barat pada hari Kamis tanggal 28 Desember 1990 dari pasangan Bapak Nur Budiman dan Ibu Asmawati. Penulis merupakan anak pertama dari tiga

Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD N 1 Tribudisyukur pada tahun 2003 , tingkat SMP di SMP Negeri 2 Sumberjaya Lampung Barat pada tahun 2006, tingkat SMA di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung tahun 2009. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2009 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada Bulan Januari-Februari 2011 penulis melakukan Praktik Umum (PU) di Koperasi Mitra Tani Parahyangan Cianjur Jawa Barat, yang menjadi pusat pemasaran sayur-mayur di Kabupaten Cianjur. Pada bulan Juli - Agustus 2012 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Madang Jaya, Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan. Penulis aktif dalam sebuah organisasi luar kampus Forum Silaturahmi Mahasiswa (FOSMA) 165 dan menjabat sebagai ketua umum pada tahun 2013 – 2015.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahilalhibbil 'alamin, segala puji hanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat iman, islam dan ihsan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rosululloh Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam setiap kehidupan, juga kepada keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Respon Anggota Kelompok Tani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat”**, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun, karena itu dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga nilainya kepada :

1. Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.P. sebagai Ketua Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Sumaryo Gito Saputro, M.Si. sebagai pembimbing pertama, atas bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.

3. Ir. Begem Viantimala, M.Si., sebagai Pembimbing kedua sekaligus Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, masukan, arahan, kasih sayang dan nasihat yang telah diberikan.
4. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S. sebagai Dosen Penguji Skripsi ini atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.
5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Para Dosen di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian yang telah mentransfer disiplin ilmunya selama penulis melakukan kuliah di Jurusan Agribisnis.
7. Karyawan-karyawan di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Ayi, Mas Bukhari, Kang Kardi dan Mas Boim atas semua bantuan yang telah diberikan.
8. Orang tuaku Tercinta, Bapak Nur Budiman dan Mamah Asmawati. Adik-adik tersayang Dek Leli, Dek Opik, serta adik-adik sepupu ku Dek Dessy, Dek Upi. Om terbaik Mang Enceng, para tante terbaik Bi Neng, Bi Cumcum, Bi Sur, atas semua kasih sayang, dukungan, doa, dan pesan moral yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
9. Orang tua angkat ku yang sudah sangat menyayangi, mendoakan dan mensupport penulis secara moril dan materil, kepada Mamah dan Papah Dudung.
10. Ayah dan Bunda Forum Komunikasi Alumni (FKA) ESQ Lampung, Ayah Agus, Bunda Devi, Ayah Mugi, Bunda Maya, Ayah Dodi, Bunda Dany, Ayah Adia, Bunda Dewi yang telah memberikan support dan doa kepada penulis.

11. Sahabat-sahabatku tercinta, Hery Suryanovan, M Malik Adam, M Iqbal Alkindi R, Rezki Aditama, Andi Ayu Putri Andiny, Tommy Hajir, Riyan Arip Wibowo, Novandi Syafriasyah, Ririn Aristiani, Ceria Putri Utami, Rosani Mutiara T, Rinaldi Prasetya, Sayida Achmad, I Wayan Pastike G, Saud M Togatorop, Firjen Ansoni R, Syani A Alkautsar, Rendi Robiyan, Novi Kurniawati, dan sahabat-sahabat lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan pengertian, dorongan, semangat, doa, dan kebersamaan kita selama ini.
12. Seluruh sahabat dan saudaraku di Forum Silaturrahim Mahasiswa (Fosma) 165 Lampung dan Komunitas Jalan-Jalan Edukasi (JJE) Lampung.
13. Teman-teman Agribisnis 2009, kakak Agribisnis 2008, dan Adik-adik Agribisnis 2010, 2011, 2012 atas doa dan dukungannya.
14. Semua pihak yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan dan memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhirnya, penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, 25 April 2016
Penulis,

Hilman Budianto

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR TABEL.....	3
DAFTAR GAMBAR	6
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN.....	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Respon.....	11
2. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).....	17
3. Kemiskinan	22
4. Penelitian Terdahulu	25
B. Kerangka Pemikiran.....	31
C. Hipotesis.....	35
III. METODE PENELITIAN	37
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	37
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	42
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	44
D. Metode Analisis Data.....	45
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	49
A. Keadaan Umum Kecamatan Kebun Tebu.....	49
1. Keadaan Geografi.....	49
2. Keadaan Topografi.....	50

	2
3. Keadaan Iklim	50
4. Keadaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan.....	51
5. Keadaan Pertanian.....	52
B. Keadaan Umum Pekon Cipta Mulya.....	54
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Identitas Responden	59
1. Usia Responden.....	59
2. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	60
B. Respon Petani terhadap Program PUAP	61
1. Indikator Peran Aktif Petani dalam Proses Perencanaan Program PUAP oleh Gapoktan	63
2. Indikator Peran Aktif Petani dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat yang Dilakukan dalam Pelaksanaan Program PUAP.....	64
3. Indikator Tersalurkannya Fasilitasi Modal Usaha Bagi Petani Kecil, Buruh Tani dan Rumah Tangga Tani Miskin	65
4. Indikator Terjadinya Penguatan Kelembagaan Gapoktan Sebagai Lembaga Ekonomi Petani	67
5. Indikator Adanya Evaluasi Dari Gapoktan Terhadap Pelaksanaan Program PUAP	68
6. Kesesuaian Antara Perencanaan dan Pelaksanaan Program PUAP	69
C. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Respon Petani	72
1. Tingkat Pendidikan Formal.....	73
2. Pengetahuan Petani	76
3. Motivasi Mengikuti PUAP.....	79
4. Pengalaman Usahatani	82
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2009-2013	2
2. Jumlah penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2013.....	5
3. Penerima PUAP tahun 2013 di Kabupaten Lampung Barat	6
4. Luas lahan pertanian menurut pekonpenerima PUAP di Kecamatan Kebun Tebu tahun 2012	7
5. Daftar poktan anggota Gapoktan Mulya Mandiri	7
6. Indikator Kemiskinan.....	25
7. Pengukuran dan definisi operasional faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap Program PUAP.....	38
8. Pengukuran respon petani terhadap Program PUAP	41
9. Distribusi penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama di Kabupaten Lampung Barat.	51
10. Distribusi penduduk berusia 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama dan pendidikan yang ditamatkan di Lampung Barat.....	52
11. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Kebun Tebu tahun 2013	53
12. Sebaran luas lahan dan produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Kecamatan Kebun Tebu tahun 2013	53
13. Produksi daging hewan ternak, telur dan daging unggas di Kecamatan Kebun Tebu tahun 2013	54
14. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Pekon Cipta Mulya tahun 2012.....	55

15.	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Pekon Cipta Mulya Tahun 2012	56
16.	Luas wilayah Pekon Cipta Mulya menurut penggunaan lahan Tahun 2012.....	57
17.	Sebaran Petani Peserta PUAP menurut KelompokUsia.....	60
18.	Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga.....	61
19.	Sebaran respon petani terhadap Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu.....	62
20.	Rekapitulasi tingkat peran aktif petani dalam proses perencanaan Program PUAP.....	64
21.	Rekapitulasi Tingkat Peran Aktif Petani dalam Program Pemberdayaan masyarakat dalam Program PUAP.....	65
22.	Rekapitulasi Tingkat Penguatan Kelembagaan.....	68
23.	Rekapitulasi Jawaban Petani Terkait Evaluasi Program PUAP.....	68
24.	Rekapitulasi jawaban petani terhadap pertanyaan terkait dengan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan Program PUAP.....	70
25.	Hasil analisis uji hipotesis faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap Program PUAP di Pekon Cipta Mulya	73
26.	Sebaran petani peserta PUAP menurut tingkat pendidikan formal.....	74
27.	Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara tingkat pendidikan formal petani dengan respon petani peserta PUAP di Pekon Cipta Mulya	74
28.	Sebaran petani peserta Program PUAP menurut klasifikasi pengetahuannya.....	76
29.	Hasil Uji Korelasi Rank Spearman menggunakan IBM SPSS Statistics 22 antara variabel pengetahuan dan respon petani terhadap Program PUAP	77
30.	Sebaran Petani peserta PUAP menurut skor motivasi	79
31.	Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Menggunakan IBM SPSS Statistics 22 antara variabel Motivasi dan Respon Petani terhadap Program PUAP ..	80
32.	Sebaran petani peserta PUAP menurut pengalaman usahatani.....	82

33.	Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Menggunakan IBM SPSS Statistics 22 antara Pengalaman Usahatani dan Respon Petani terhadap Program PUAP	83
34	Sebaran petani peserta PUAP menurut penguasaan luas lahan pertanian....	85
35	Tabulasi silang antara Luas lahan dan Respon petani terhadap Program PUAP Menggunakan IBM SPSS Statistics 22.....	86
36	Hasil Uji Chi-Square Menggunakan IBM SPSS Statistics 22 antara Luas Lahan dan Respon Petani terhadap Program PUAP.....	87
37.	Usia dan Jumlah tanggungan keluarga Petani Peserta Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Tahun 2015.....	96
38	Respon dan Luas lahan Pertanian petani peserta Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Tahun 2015.....	99
39.	Pendidikan Petani Peserta Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Tahun 2015.....	102
40.	Pengetahuan Petani Peserta Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Tahun 2015.....	105
41.	Motivasi Petani Peserta Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Tahun 2015.....	109
42.	Motivasi Petani Peserta Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Tahun 2015 setelah transformasi MSI	112
43.	Pengalaman Petani Peserta Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Tahun 2015.....	116
44.	Respon Petani Peserta Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Tahun 2015.....	119
45.	Respon Petani Peserta Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Tahun 2015 setelah data ditransformasi.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berfikir Respon Anggota kelompok tani Terhadap Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.....	35
---	----

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Kemiskinan di Indonesia menjadi suatu masalah nasional, bahkan pemerintah pun terus mengupayakan usaha pengentasan kemiskinan tersebut secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan di Indonesia, masalah kemiskinan semakin menjadi perhatian sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 lalu. Kemiskinan menjadi semakin sering dibicarakan karena adanya peningkatan jumlah penduduk miskin yang cukup tajam yang diakibatkan oleh krisis ekonomi tersebut.

Jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah ternyata juga dibarengi dengan peningkatan angka kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Maret 2014 penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,07 juta orang atau 11,37 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Sementara itu, pada bulan September 2014 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,55 juta orang atau 11,47 persen. Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 0,48 juta orang.

Provinsi Lampung, yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia, juga tak luput dari masalah kemiskinan. Berdasarkan data BPS (2014), pada bulan September 2014 Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan jumlah

penduduk miskin terbesar kelima di Indonesia yaitu 1.143.930 jiwa atau 14,21 persen dari jumlah seluruh penduduk di Provinsi Lampung. Sementara itu, jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Sumatera, Provinsi Lampung berada pada peringkat kedua provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbesar. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung yang tinggal di daerah perkotaan mencapai 224.210 jiwa (10,68%) sedangkan 919.730 jiwa (15,46%) merupakan penduduk yang tinggal di perdesaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di Provinsi Lampung jumlah penduduk miskin yang tinggal di perdesaan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk miskin yang tinggal di daerah perkotaan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan persentase penduduk miskin di tiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2009-2013

Kabupaten/Kota	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)
Lampung Barat	19,13	17,1	15,99	15,13	13,96
Tanggamus	19,79	18,3	17,06	16,10	15,24
Lampung Selatan	22,83	20,6	19,23	18,19	17,09
Lampung Timur	20,86	21,1	19,66	18,59	17,38
Lampung Tengah	18,67	16,9	15,76	14,96	13,37
Lampung Utara	28,96	28,2	26,33	25,16	23,67
Way Kanan	20,92	18,8	17,63	16,54	15,36
Tulang Bawang	10,48	10,8	10,11	9,43	8,04
Pesawaran	22,73	20,5	19,06	18,01	17,86
Pringsewu	-	12,5	11,62	11,01	9,81
Mesuji	-	8,6	8,07	7,69	5,81
Tulang Bawang Barat	-	7,6	7,11	6,73	6,31
Bandar Lampung	14,39	14,6	13,61	12,65	10,85
Metro	15,07	13,8	12,90	12,09	11,08

Sumber: BPS, 2015.

Berdasarkan Tabel 1 nampak bahwa persentase penduduk miskin di Lampung terus mengalami penurunan sejak tahun 2009. Meskipun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa masalah kemiskinan telah teratasi. Masih banyak hal yang harus ditempuh untuk terus menurunkan angka kemiskinan tersebut agar tercapai kesejahteraan penduduk Lampung.

Salah satu upaya pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan adalah program yang dicanangkan oleh Presiden RI pada tanggal 30 April 2007 di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-M). PNPM-M merupakan program pemerintah yang dikelola oleh Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa di kementerian dalam negeri. PNPM-M merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendorong penurunan angka kemiskinan serta pengangguran yang difokuskan pada program penanggulangan kemiskinan yang berbasis partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan integrasi dan perluasan program-program penanggulangan kemiskinan yang berbasis masyarakat.

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan yang selanjutnya dikenal dengan sebutan PUAP adalah bagian dari pelaksanaan program PNPM-M melalui bantuan modal usaha dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran (Kementerian Pertanian, 2011). Dalam rangka pelaksanaan PUAP di Departemen Pertanian, maka Menteri Pertanian telah membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan dengan surat keputusan Menteri Pertanian Nomor: 545/Kpts/OT.160/9/2007 dan

Peraturan Menteri Pertanian (PERMENTAN) Nomor: 16/Permetaan/OT. 140/2/2008, pada tanggal 11 Februari 2008 tentang Pedoman Umum PUAP. Guna mengetahui perkembangan pelaksanaan, penyaluran, dan pemanfaatan dana Bantuan Langsung Mandiri (BLM-PUAP) diperlukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan secara sistematis, berjenjang, terukur, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kementerian Pertanian (2011) mengungkapkan bahwa pelaksanaan PUAP sendiri bertujuan untuk:

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah;
- b. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus gapoktan, penyuluh dan Penyelia Mitra Tani (PMT);
- c. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis;
- d. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Pemaparan tentang Program PUAP tersebut menunjukkan bahwa Program PUAP merupakan upaya pengentasan kemiskinan dengan menumbuhkan kegiatan agribisnis sesuai dengan potensi wilayah desa sasaran. Perlu diketahui potensi wilayah yang tepat untuk mendapatkan bantuan Program PUAP agar tepat sasaran. Jumlah penduduk menurut status pekerjaan per kabupaten/kota di Provinsi Lampung disajikan Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2013.

Kabupaten/ Kota	Pertanian		Manufaktur		Jasa		Total (Orang)
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	
Lampung Barat	194.951	83.24	5.268	2.25	33.975	14.51	234.194
Tanggamus	169.058	67.43	12.966	5.17	68.701	27.40	250.725
Lampung Selatan	160.707	40.73	51.69	13.10	182.160	46.17	394.558
Lampung Timur	212.770	48.91	82.446	18.95	139.792	32.14	435.008
Lampung Tengah	328.351	56.09	76.205	13.02	180.869	30.90	585.425
Lampung Utara	135.872	56.02	33.512	13.82	73.177	30.17	242.561
Way Kanan	153.618	76.98	13.416	6.72	32.527	16.30	199.561
Tulang Bawang	109.075	62.53	17.049	9.77	48.301	27.69	174.425
Pesawaran	102.913	61.23	17.397	10.35	47.755	28.41	168.065
Pringsewu	72.774	44.43	36.152	22.07	54.852	33.49	163.778
Mesuji	57.224	77.62	7.921	10.74	8.579	11.64	73.724
Tulang Bawang Barat	79.165	65.67	12.105	10.04	29.274	24.28	120.544
Pesisir Barat	---	---	---	---	---	---	---
Bandar Lampung	7.031	1.94	78.039	21.56	276.887	76.50	361.957
Metro	10.799	16.10	12.319	18.37	43.959	65.54	67.077
Lampung	1.794.308		456.486		1.220.808		3.471.602

Sumber: BPS, 2014b.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten dengan persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian terbanyak jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung. Oleh karena itu, Kabupaten Lampung Barat sangatlah tepat menjadi kabupaten sasaran dari Program PUAP yang bertujuan mengurangi kemiskinan dengan mengembangkan usaha agribisnis di wilayah yang memiliki potensi pertanian. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kabupaten Lampung Barat

merupakan petani kopi, kelapa, lada, cengkeh, dan kakao. Mengingat fakta bahwa sebagian besar penduduk di Lampung Barat masih menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian maka harapan penurunan angka kemiskinan di Lampung Barat melalui pelaksanaan Program PUAP tentu bukan angan-angan semata.

Pada tahun 2013 terdapat delapan kecamatan di Kabupaten Lampung Barat yang menerima dana bantuan Program PUAP yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerima PUAP tahun 2013 di Kabupaten Lampung Barat

No.	Kecamatan	Pekon (Desa)
1	Pagar Dewa	Batu Api
2	Batu Ketulis	Kubu Liku Jaya, Luas
3	Belalau	Hujung
4	Air Hitam	Manggarai, Ringis Jaya, Sinar Jaya, Suka Jadi, Sumber Alam
5	Kebun Tebu	Cipta Mulya, Muara Jaya II, Muara Baru Sinar Luas
6	Sukau	Bandar Baru
7	Lumbok Seminung	Way Tawan
8	Bandar Negeri Suah	Sri Mulyo, Tri Mekar Jaya, Negeri Jaya, Tanjung Sari, Bandar Agung

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung, 2014.

Sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak yang bekerja di sektor pertanian tentu terdapat lahan pertanian di masing-masing desa. Berdasarkan data BPS (2013) tercatat 90 persen penduduk Kecamatan Kebun Tebu berkecimpung di bidang pertanian, terutama perkebunan kopi. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Kecamatan Kebun Tebu tidak terlewatkan dari

Program PUAP. Data luas lahan pertanian masing-masing desa yang mengikuti Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu tahun 2013 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan pertanian menurut pekon penerima PUAP di Kecamatan Kebun Tebu tahun 2012

Pekon	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
Muara Jaya II	110	7,54
Cipta Mulya	145	9,94
Muara Baru	120	8,23
Sinar Luas	140	9,60

Sumber : BPS, 2013.

Berdasarkan Tabel 4, dari keempat pekon penerima bantuan PUAP di Kecamatan Kebun Tebu, Pekon Cipta Mulya merupakan pekon dengan luas lahan terbesar. Di Pekon Cipta Mulya, penyaluran bantuan PUAP dikhususkan untuk pengembangan sektor perkebunan, terutama perkebunan kopi. Dana bantuan Program PUAP di Pekon Cipta Mulya disalurkan kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mulya Mandiri.

Tabel 5. Daftar poktan anggota Gapoktan Mulya Mandiri

No	Nama Poktan	Jenis Usaha Produktif	Volume Usaha (Ha)
1	Mekar Arum	Pemeliharaan Kopi	10
2	Mulya Abadi	Pemeliharaan Kopi	7,5
3	Karya Makmur	Pemeliharaan Kopi	7,5
4	Mekar Mulya	Pemeliharaan Kopi	10
5	KWT Mekar Wangi	Pemeliharaan Kopi	7,5
6	Cipta Jaya	Pemeliharaan Kopi	7,5
Jumlah			47,5

Sumber: BPS, 2013.

Tabel 5 menyajikan daftar anggota Kelompok Tani (poktan) di Gapoktan Mulya Mandiri beserta jenis usaha yang dikembangkan. Berdasarkan data, seluruh poktan di Gapoktan Mulya Mandiri mengalokasikan dana dana PUAP seluruhnya pada pemeliharaan kopi.

Penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu akan menjadi stimulus bagi petani untuk memberikan reaksi atau tanggapan terhadap Program PUAP. Dengan kata lain, akan timbul respon dari setiap petani tersebut terhadap penyelenggaraan Program PUAP. Rotter (1954, dalam Mearns, 2010) mengemukakan bahwa terhadap situasi yang sama, respon individu yang satu dan individu lainnya dapat berbeda. Hal tersebut sangat tergantung dari keadaan individu, kebutuhan, dan kebiasaan saling berinteraksi dalam lingkungannya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu. Sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objektif. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek tertentu. Dengan demikian, jika respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP tersebut positif, besar kemungkinan Program PUAP akan berjalan dengan baik di Kecamatan Kebun Tebu. Sebaliknya, jika respon petani tidak baik, pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu akan menghadapi kendala. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah respon anggota kelompok tani terhadap pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu?
2. Faktor apakah yang berhubungan dengan respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu?
3. Apakah terdapat perbedaan respon petani terhadap Program PUAP berdasarkan penguasaan luas lahan garapan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengkaji respon anggota kelompok tani terhadap Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu.
2. Mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu.
3. Mengkaji perbedaan respon petani terhadap Program PUAP berdasarkan penguasaan luas lahan garapan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai :

1. Sumbangan informasi kepada Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Barat dalam penyelenggaraan Program PUAP sehingga pemerintah dapat

menentukan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok tani terkait Program PUAP;

2. Bagi aparat penyuluh pendamping, penelitian ini dapat menjadi sumbangan referensi pengembangan ide usaha agribisnis yang potensial dilakukan di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.
3. Bagi petani, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat;
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian sejenis ataupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Respon

Gibson dkk (2003) mendefinisikan respon sebagai perpaduan tanggapan, reaksi, dan jawaban. Respon dalam arti tersebut bermakna bahwa respon tidak hanya berupa tanggapan saja melainkan juga diikuti oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Tanggapan tersebut dapat mengarah pada benda, orang, peristiwa, lembaga, dan norma tertentu.

Sementara itu, Adi (1994) mengungkapkan bahwa respon pada hakekatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsangan-rangsangan proksimal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsangan-rangsangan proksimal (rangsang dalam bentuknya yang sudah diolah oleh penginderaan).

Menurut Walgito (2003), sikap pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang maka dapat diduga bagaimana respon atau perilaku yang akan

diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan padanya.

Menurut Skinner dalam Walgito (2003) dari segi terbentuknya perilaku, respon digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

- a. Kategori pertama yakni respon yang terbentuk secara langsung semenjak stimulus diterima oleh reseptor dan tanpa dipengaruhi pusat kesadaran atau otak. Respon pada kategori ini merupakan respon yang timbul akibat adanya refleks-refleks dan insting-insting bawaan semenjak individu dilahirkan.

Stimulus → Reseptor → Afektor → Respon

- b. Kategori kedua yakni respon yang terbentuk apabila stimulus yang diterima oleh reseptor telah diteruskan ke otak, sebagai pusat kesadaran. Dengan kata lain respon baru muncul setelah terjadi proses penafsiran, penganalisaan, dan pencernaan stimulus oleh otak.

Stimulus → Reseptor → Otak → Afektor Respon

Disisi lain, Rotter (1954, dalam Mearns, 2010) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Menurutny terhadap situasi yang sama respon individu yang satu dan individu lainnya dapat berbeda. Hal ini sangat tergantung dari keadaan individu, kebutuhan, dan kebiasaan saling berinteraksi dalam lingkungannya.

Mar'at (1982) mengungkapkan teori *stimulus-response (S-R)* menitik beratkan pada penyebab sikap yang dapat mengubahnya dan tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme. Selanjutnya, Mar'at

mengatakan bahwa pendekatan teori *stimulus-response* ini beranggapan bahwa tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui suatu analisis dari stimulus yang diberikan dan dapat mempengaruhi reaksi yang spesifik dan didukung oleh hukuman maupun penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi. Hosland, Jenis dan Kelley (dalam Mar'at, 1982) beranggapan bahwa proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Dalam proses perubahan sikap ini, sikap dapat berubah hanya jika rangsangan yang diberikan benar-benar melebihi rangsangan semula. Stimulus awal < stimulus kedua, maka perubahan berarti bahwa stimulus yang diberikan dapat meyakinkan organisme dan akhirnya dapat secara efektif merubah sikap.

Menurut Sudirman (1992), pembentukan hubungan antara stimulus dan respon (antara aksi dan reaksi) merupakan aktivitas belajar. Berkat latihan yang terus menerus hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi erat, terbiasa, dan otomatis. Ada beberapa prinsip atau hukum mengenai hubungan stimulus dan respon:

- a. *Law effect*. Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau disertai dengan perasaan senang atau puas, dan sebaliknya kurang erat atau bahkan bias lenyap kalau disertai perasaan tidak senang. Karena itu adanya usaha membesarkan hati, memuji, sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Sementara itu, hal-hal yang menghukum akan kurang mendukung.
- b. *Law of multiple response*, dalam situasi problematik kemungkinan besar respon yang tepat itu tidak segera nampak. Dalam kondisi ini individu yang belajar itu harus berulang kali mengadakan percobaan-percobaan sampai

respon itu muncul dengan tepat. Prodesur inilah yang dalam belajar lazim disebut *trial and error*.

- c. *Law of exercise*, hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika jarang atau bahkan tidak pernah digunakan.
- d. *Law of assimilation*, seseorang itu dapat menyesuaikan diri atau memberi respon yang sesuai dengan situasi sebelumnya

Menurut Susanto (1988), respon merupakan reaksi, artinya pengiyaan atau penolakan, sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Menurut satuan pengendali Bimas (1980), respon petani merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengembangan suatu teknologi baru, karena respon petani terhadap teknologi baru tercermin dalam tingkat penerapan teknologi baru yang dilaksanakan.

Menurut (Rogers, 1983), diterima atau tidak suatu rangsangan yang diberikan akan mengalami beberapa tahapan pada seseorang untuk mengambil keputusan atau “adopsi”, suatu rangsangan akan diterima jika dirasakan oleh individu tersebut akan menguntungkan dan memenuhi kebutuhannya dalam arti individu tersebut akan memberikan suatu respon yang positif.

Menurut Margono (1978), perbedaan-perbedaan individu yang mempengaruhi cepat lambatnya proses adopsi adalah:

- a. Pendidikan,
- b. Motivasi berkarya,
- c. Umur,
- d. Keberanian mengambil resiko,

- e. Aspirasi,
- f. Status sosial ekonomi,
- g. Pola hubungan (lokalit atau kosmopolit),
- h. Fatalism (tidak ada kemampuan mengontrol masa depan diri sendiri),
- i. Sikap terhadap perubahan.

Faktor pribadi dan lingkungan sangat menentukan cepat atau lambatnya suatu proses adopsi itu sendiri. Hasil kualitatif adalah hasil yang benar-benar diharapkan dari penyuluhan, seperti perubahan dalam bidang pengetahuan, keterampilan, minat, sikap mental, peningkatan hasil pertanian, peningkatan partisipasi sosial dan sebagainya. Semua ini adalah bukti-bukti yang mengungkapkan nilai yang sebenarnya dari program-program penyuluhan.

Menurut Mubyarto (1982), kemajuan pembangunan dalam bidang apapun tidak akan terlepas dari kemajuan teknologi, apabila tidak ada perubahan pada teknologi, maka pembangunan akan terhenti. Teknologi baru dalam berusaha tani merupakan input untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan taraf hidup masyarakat perdesaan. Mosher (1981) menganggap bahwa teknologi yang senantiasa berubah merupakan syarat mutlak pembangunan pertanian.

Mulyani (2007) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu :

- a. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya.
- b. Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya.

Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.

- c. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.

Crutchfield (dalam Sarwono, 2005) mengungkapkan bahwa ada dua jenis variabel yang dapat mempengaruhi respon, yaitu :

1. Variabel struktural, yaitu faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan
2. Variabel fungsional, yaitu faktor-faktor yang terdapat pada diri si pengamat, misalnya kebutuhan, suasana hati, pengalaman masa lalu.

Walgito (2003) mengungkapkan bahwa respon merupakan akibat dari persepsi, oleh karena beberapa faktor yang turut mempengaruhi persepsi pun mempengaruhi respon. Niven (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Motif.

Motif adalah semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu

- b. Minat

Minat adalah perhatian terhadap sesuatu stimulus atau objek yang menarik kemudian akan disampaikan melalui panca indera.

- c. Harapan

Harapan merupakan perhatian seseorang terhadap stimulus atau objek mengenai hal yang disukai dan diharapkan.

d. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, sikap dapat menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

e. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

f. Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh seseorang akan lebih kuat dan sulit dilupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

2. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Presiden RI pada tanggal 30 April 2007 di Palu Sulawesi Tengah telah mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M) dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di perdesaan. PNPM-M tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dengan Program PUAP yang dilaksanakan oleh Departemen Pertanian sejak tahun 2008. Untuk pelaksanaan Program PUAP di Departemen Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan melalui KEPMENTAN Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007.

Program PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Petani anggota dalam definisi PUAP tersebut merupakan petani anggota dari Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang juga sebagai pelaksana Program PUAP tersebut. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani. Gapoktan diharapkan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani. Untuk mencapai tujuan PUAP, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja di perdesaan.

Menurut Kementerian Pertanian (2011), PUAP bertujuan untuk:

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah;
- b. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani (PMT);
- c. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis;
- d. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Sasaran PUAP menurut Kementerian Pertanian (2011) yaitu sebagai berikut:

- a. Berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin/ tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa;

- b. Berkembangnya 10.000 Gapoktan/Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani;
- c. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga petani miskin, petani/peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil dan buruh tani;
- d. Berkembangnya usaha pelaku agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan, maupun musiman.

Indikator keberhasilan *output* (Kementerian Pertanian, 2011) antara lain:

- a. Tersalurkannya BLM – PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga petani miskin dalam melakukan usaha produktif pertanian; dan
- b. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.

Indikator keberhasilan *outcome* (Kementerian Pertanian, 2011) antara lain:

- a. Meningkatnya kemampuan gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga petani;
- b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga petani yang mendapatkan bantuan modal usaha;
- c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di perdesaan; dan
- d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga petani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah.

Indikator benefit dan *impact* (Kementerian Pertanian, 2011) antara lain:

- a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP;
- b. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani; dan
- c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan usaha produktif petani skala kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin. Komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP adalah 1) keberadaan gapoktan; 2) keberadaan Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani; 3) pelatihan bagi petani, pengurus gapoktan, dll; dan 4) penyaluran BLM kepada petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani.

Kementerian Pertanian (2011) mengungkapkan bahwa strategi dasar PUAP adalah:

1. pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP;
2. optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin dan tertinggal;
3. penguatan modal petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan; dan
4. pendampingan bagi gapoktan

Sementara itu, Strategi Operasional PUAP menurut Kementerian Pertanian (2011) adalah:

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui:
 - a. pelatihan bagi petugas pembina dan pendamping PUAP;
 - b. rekrutmen dan pelatihan bagi PMT;
 - c. pelatihan bagi pengurus gapoktan; dan
 - d. pendampingan bagi petani oleh penyuluh pendamping.
2. Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin dan tertinggal dilaksanakan melalui:
 - a. identifikasi potensi desa;
 - b. penentuan usaha agribisnis (budidaya dan hilir) unggulan; dan
 - c. penyusunan dan pelaksanaan Rencana Usaha Bersama (RUB) berdasarkan usaha agribisnis unggulan.
3. Penguatan modal bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan dilaksanakan melalui:
 - a. Penyaluran BLM-PUAP kepada pelaku agribisnis melalui gapoktan;
 - b. Fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya.
4. Pandampingan Gapoktan dilaksanakan melalui:
 - a. Penempatan dan penugasan Penyuluh Pendamping di setiap gapoktan; dan
 - b. Penempatan dan penugasan PMT di setiap kabupaten/kota.

Ruang lingkup kegiatan PUAP meliputi:

1. Identifikasi dan penetapan desa PUAP;
2. Identifikasi dan penetapan gapoktan penerima BLM-PUAP;

3. Pelatihan bagi fasilitator, penyuluh pendamping, pengurus Gapoktan;
4. Rekrutmen dan pelatihan bagi PMT;
5. Sosialisasi Kegiatan PUAP;
6. Pendampingan;
7. Penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat;
8. Pembinaan dan Pengendalian; dan
9. Evaluasi dan pelaporan.

3. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu situasi ketika seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan (Cahyat dkk, 2007).

Chambers (dalam Nasikun, 1996) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: (1)kemiskinan, (2)ketidak berdayaan, (3)kerentanan menghadapi situasi darurat, (4)ketergantungan, dan (5)keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam tingkat pendapatan rendah serta kekurangan uang, tetapi banyak hal lain seperti pendidikan rendah, tingkat kesehatan, perlakuan tidak adil dalam hukum, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Ala (1981) menyatakan bahwa kemiskinan sangat multi dimensional, artinya kemiskinan mempunyai banyak aspek sebab kebutuhan setiap manusia sangat

beragam. Kemiskinan ditinjau dari sisi kebijakan umum terdiri dari dua aspek, yaitu primer dan sekunder. Aspek primer merupakan miskin akan aset, organisasi sosial politik, serta pengetahuan dan keterampilan. Aspek sekunder merupakan miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Manifestasi dari dimensi kemiskinan ini dalam bentuk kekurangan gizi, air bersih, perumahan yang tidak sehat, pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah. Dimensi-dimensi kemiskinan ini saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berarti bahwa kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek akan menyebabkan kemunduran atau kemajuan aspek lainnya. Sebenarnya inti dari kemiskinan adalah manusianya, baik secara individual maupun secara kolektif. Seperti istilah kemiskinan perdesaan atau kemiskinan perkotaan yang miskin bukan daerah perkotaan atau desanya, tetapi yang mengalami kemiskinan adalah penduduk wilayah tersebut.

Menurut Sumodiningrat (1997), kemiskinan dikelompokkan kedalam empat bentuk yaitu:

1. Kemiskinan absolut, yaitu apabila pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, yaitu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
3. Kemiskinan kultural, yaitu mengacu pada persoalan hidup seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau

berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, dan tidak kreatif walaupun ada bantuan dari luar.

4. Kemiskinan struktural, yaitu situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumberdaya yang terjadi dalam sistem sosial budaya dan sistem sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (2014) dalam mengukur kemiskinan menggunakan konsep memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, dengan pendekatan ini dapat dihitung *headcount index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Perhitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan. GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar diwakili oleh 52 jenis komoditas (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain). GKBM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pangan, pendidikan, dan

kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (2014) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah :

- 1) Kependudukan;
- 2) Kesehatan dan gizi;
- 3) Tingkat pendidikan keluarga;
- 4) Ketenagakerjaan;
- 5) Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga;
- 6) Perumahan dan lingkungan;
- 7) sosial dan lain-lain.

Metode pengukuran pendapatan yang disetarakan dengan nilai tukar beras per kapita per tahundikemukakan oleh Sajogyo (1977) untuk mengukur tingkat kemiskinan.

Tabel 6. Indikator Kemiskinan

No.	Kategori	Konsumsi Beras (kg)	
		Perdesaan	Perkotaan
1.	Melarat	180 kg	270 kg
2.	Sangat miskin	240 kg	360 kg
3.	Miskin	320 kg	480 kg

Sumber: Sajogyo, 1977.

4. Penelitian Terdahulu

Nuraham (2007) melakukan penelitian dengan judul “Respon Petani terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo pada Prima Tani Studi Kasus pada Kelompok Tani Mitra Tani di desa Sidodadi Kecamatan Sukosewo Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian tersebut bertujuan untuk: (1) Menganalisis faktor-

faktor ekstern-intern yang berpengaruh dalam pelaksanaan Prima Tani khususnya pada sistem tanam padi jajar legowo, (2) Mendeskripsikan respon petani di desa Sidodadi dengan adanya Prima Tani, (3) Menganalisis hubungan antara respon petani dengan faktor-faktor ekstern-intern dalam pelaksanaan Prima Tani pada sistem tanam padi jajar legowo. Dari penelitiannya tersebut, Nuraham memperoleh kesimpulan:

1. Faktor ekstern petani meliputi metode penyuluhan dengan persentase sebesar 85,30 persen dengan kategori tinggi, sedang peran penyuluh persentasenya sebesar 76 persen dengan kategori sedang. Faktor intern meliputi tingkat pendidikan dimana dari 25 petani diperoleh 13 orang petani menempuh pendidikan SD, 10 orang setingkat SLTP, dan 2 orang petani menempuh pendidikan setingkat SLTA, dan faktor intern yang kedua yaitu umur petani dari 25 orang petani yang berumur 49-53 sebanyak 13 orang, 8 orang berumur 54-56 dan 4 orang berumur 57-59.
2. Respon petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo pada Prima Tani termasuk dalam kategori tinggi, yang ditunjukkan oleh persentase pengetahuan petani yaitu sebesar 93 persen, kemudian sikap petani yaitu sebesar 85,33 persen, selanjutnya pada ketrampilan petani sebesar 84,50 persen, kemudian motivasi petani sebesar 83,56 persen, untuk persepsi petani didapatkan persentase sebesar 79,67 persen dan untuk variabel terakhir yaitu partisipasi didapatkan presentase sebesar 78,22 persen.
3. Respon petani yang mempunyai hubungan signifikan dengan faktor ekstern (metode penyuluhan) hanya pada motivasi petani, sedang faktor ekstern (peran penyuluh) semua respon petani tidak memiliki hubungan yang

signifikan. Sementara itu, faktor intern umur petani hanya berhubungan signifikan dengan partisipasi, sedangkan untuk faktor intern pendidikan berhubungan signifikan dengan persepsi, motivasi, sikap, ketrampilan dan partisipasi.

Rukka (2006) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik petani Dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah. Dari penelitian yang dilakukannya, Rukka memperoleh kesimpulan bahwa respon petani berpengaruh terhadap penggunaan pupuk organik khususnya bokashi pada padi sawah. Sementara itu, faktor internal yang berpengaruh pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah adalah motivasi petani, pengalaman berusaha tani dan luas lahan garapan, sedang pada tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya kolerasi atau hubungan dengan respon petani.

Hindarti, Muahimin dan Soemarno (2012) melakukan penelitian tentang Analisis Respon Petani Apel terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumi Aji, Batu. Penelitian tersebut bertujuan untuk: menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani apel organik, menganalisis resiko produksi usahatani apel organik, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani apel terhadap penerapan sistem pertanian organik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan model logit menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem

pertanian organik. Variabel yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik adalah pendapatan usahatani apel. Sementara itu, variabel umur dan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik.

Novia (2011) melakukan penelitian dengan judul “Respon Petani Terhadap kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui respon petani terhadap kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi respon tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa respon petani terhadap kegiatan SLPTT di kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas tergolong sedang. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap kegiatan SLPTT adalah tingkat pendidikan petani, keaktifan dalam kelompok tani dan frekuensi petani mengikuti penyuluhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, maka respon petani terhadap kegiatan SLPTT akan semakin baik, semakin tinggi keaktifan dalam kelompok tani, maka respon petani terhadap kegiatan SLPTT akan semakin baik, dan semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan, maka respon petani terhadap kegiatan SLPTT juga akan semakin baik.

Kamira dkk (2011) melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kota Padang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

pelaksanaan Program PUAP di Kota Padang serta menganalisis penyaluran dana/kredit PUAP oleh Gapoktan/Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) kepada petani. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan Program PUAP di Kota Padang belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Dari sebanyak 5 fokus kajian dengan 11 sub kajian, sebanyak 3 sub kajian dilaksanakan lebih dari 75 persen sesuai ketentuan, sedangkan 8 lainnya kurang dari 75 persen.
2. Pelaksanaan penyaluran dana bergulir oleh gapoktan/LKMA dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan ada penyimpangan. Dari 2 fokus kajian dengan 3 sub kajian, semuanya dilaksanakan lebih dari 75 persen sesuai dengan ketentuan. Terjadinya penyimpangan karena kurang seriusnya pengurus dalam memahami maksud dan tujuan Program PUAP, sehingga beberapa peminjam non petani juga memanfaatkan dana PUAP tersebut.

Anggriani (2012) melakukan penelitian tentang Analisis Dampak Pelaksanaan Program PUAP yang merupakan sebuah studi kasus Gapoktan Rukun Tani desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dampak pelaksanaan program tersebut terhadap penerima dana PUAP dengan evaluasi yang dianalisis adalah : (1) mengetahui gambaran pelaksanaan Program PUAP di Gapoktan Rukun Tani, (2) menganalisis kinerja Gapoktan Rukun Tani, dan (3) menganalisis dampak pelaksanaan Program PUAP terhadap peningkatan pendapatan petani pengguna dana PUAP. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan pelaksanaan Program PUAP di Gapoktan Rukun Tani telah berjalan baik. Hal tersebut dilihat dari

bertambahnya jumlah anggota yang menerima dana PUAP, Sisa Hasil Usaha (SHU) Tahun 2011 yang meningkat (10,37% dari dana awal PUAP), dan juga tingkat pengembalian kredit macet yang relative kecil (6,85% dari dana PUAP). Kendala yang dihadapi para anggota gapoktan adalah terjadinya gagal panen. Kurangnya pengetahuan dan teknologi mengenai budidaya pertanian yang menyebabkan produktifitas hasil pertanian tidak maksimal. Keterbatasan sumber daya manusia dari pengurus dan adanya rangkap jabatan antar kelembagaan menyebabkan pengurus gapoktan tidak fokus didalam pengembangan unit-unit usaha lainnya. Sementara itu aspek kinerja dan kualitas kinerja Gapoktan Rukun Tani yang dinilai perlu dilakukan peningkatan kinerja adalah adanya rencana kerja gapoktan, penyelenggaraan rapat/pertemuan anggota, gapoktan belum memiliki badan hukum, waktu dan realisasi pinjaman, analisa kelayakan usaha, pelaporan yang dibuat pengurus gapoktan, pembinaan usaha anggota, adanya pengawasan dalam hal pembiayaan, sarana dan prasarana, dan peran penyuluh pendamping. Aspek kerjasama keuangan dengan lembaga keuangan lain sebagian besar petani menganggap tidak penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran petani akan pentingnya pengembangan modal usaha gapoktan bagi keberlanjutan peran gapoktan sebagai lembaga ekonomi perdesaan. Hal tersebut didukung data laporan neraca yang menunjukkan dana keswadayaan dari anggota masih relatif kecil sebesar Rp11.020.000,- atau sebesar 10 persen dari jumlah aktiva gapoktan rukun tani. Disisi lain, dampak pelaksanaan Program PUAP mengakibatkan peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga petani penerima manfaat sebesar 12,86 persen dan penurunan tingkat kemiskinan

sebesar 7,67 persen. Hal tersebut menunjukkan adanya dampak positif Program PUAP terhadap pendapatan penerima manfaat.

B. Kerangka Berfikir

Program PUAP telah dilaksanakan sejak tahun 2013 sebagai salah satu bentuk upaya pengentasan kemiskinan di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebon Tebu Kabupaten Lampung Barat. Program PUAP merupakan sebuah program yang memberikan fasilitasi bantuan modal untuk petani, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gapoktan.

Penyelenggaraan Program PUAP di Pekon Cipta Mulya akan menjadi stimulus bagi petani untuk memberikan reaksi atau tanggapan terhadap Program PUAP, dengan kata lain akan timbul respon dari setiap petani tersebut terhadap penyelenggaraan Program PUAP. Respon seorang petani dengan petani lainnya terhadap Program PUAP dapat berbeda-beda. Hal tersebut sangat tergantung dari keadaan masing-masing individu, kebutuhan, dan kebiasaan saling berinteraksi dalam lingkungannya. Respon petani dapat berupa respon positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objektif. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek tertentu. Dengan demikian, jika respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP tersebut positif, besar kemungkinan Program PUAP akan berjalan dengan baik di Kecamatan Kebun Tebu. Sebaliknya, jika respon petani tidak baik, tentu pelaksanaan Program

PUAP di Kecamatan Kebun Tebu menjadi semakin sulit. Oleh karena itu penting untuk mengkaji respon petani terhadap Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu

Respon petani terhadap Program PUAP dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai variabel Y. Konsep respon yang digunakan mengacu pada konsep Adi (1994) yaitu respon yang didefinisikan sebagai tingkah laku balik yang juga merupakan proses pengorganisasian rangsangan dimana rangsangan tersebut telah diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsangan-rangsangan tersebut. Berdasarkan definisi respon tersebut, seorang petani dikatakan memberikan respon terhadap Program PUAP jika petani tersebut telah menunjukkan tindakannya terhadap Program PUAP.

Dengan demikian dapat dirumuskan indikator respon dalam penelitian yaitu:

1. Petani ikut aktif dalam proses perencanaan Program PUAP oleh gapoktan;
2. Petani ikut aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam pelaksanaan Program PUAP;
3. Tersalurkannya fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin;
4. Terjadinya penguatan kelembagaan gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani;
5. Adanya evaluasi dari Gapoktan terhadap pelaksanaan Program PUAP.
6. Kesesuaian yang dirasakan petani antara perencanaan dan pelaksanaan Program PUAP.

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa respon petani terhadap PUAP dapat berupa respon positif maupun respon negatif. Hal tersebut dapat dimaklumi karena terhadap situasi yang sama respon individu yang satu dan individu lainnya dapat berbeda. Sesuai dengan pendapat para ahli, dalam proses

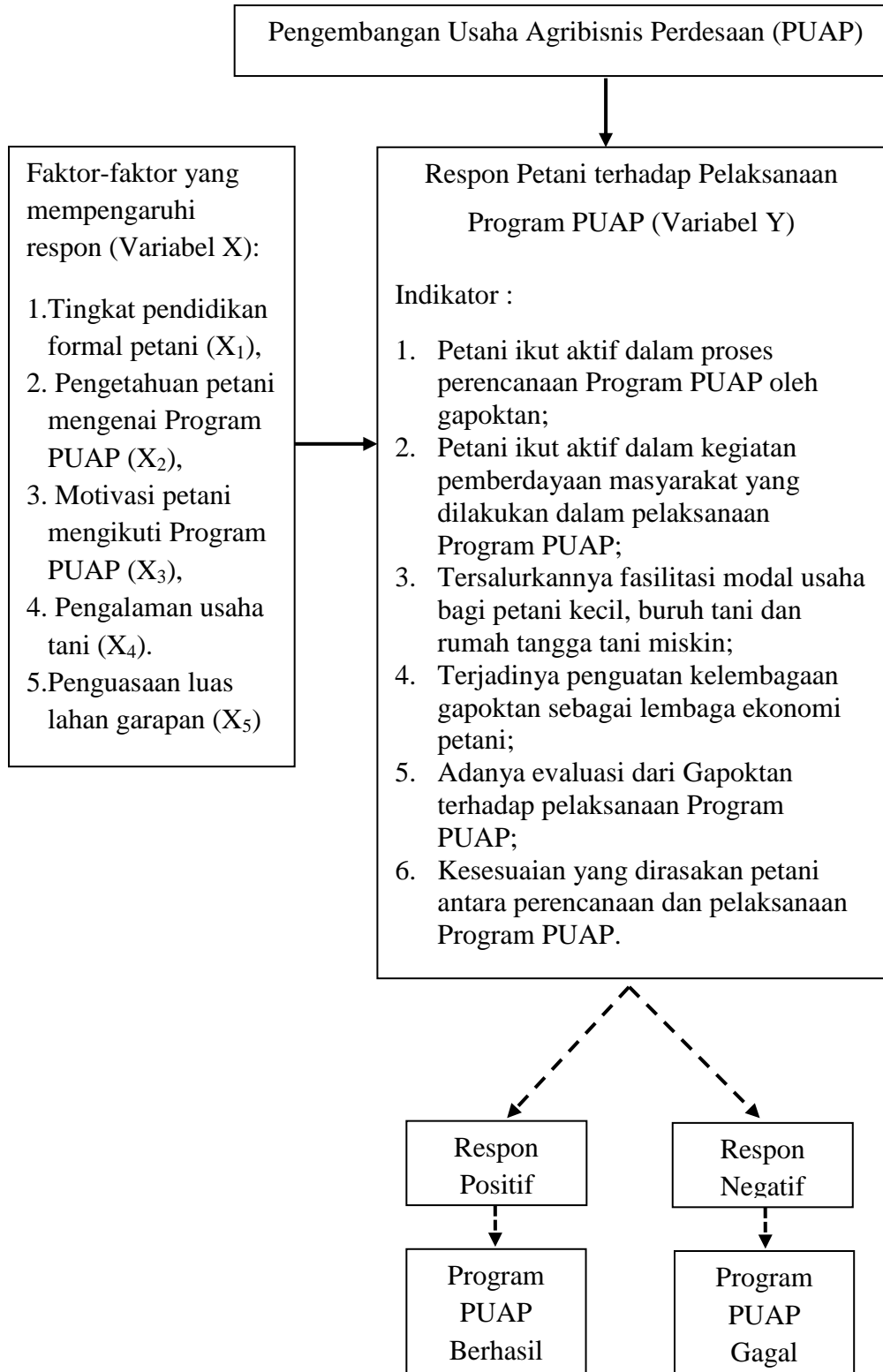
pembentukannya respon dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor itulah yang selanjutnya dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai Variabel X.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli seperti Mulyani (2007), Walgito (2003), Rukka (2006) dan Niven (2002) serta beberapa hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Nuraham (2007) dan Novia (2011) diperoleh bahwa faktor-faktor pembentuk respon petani terhadap Program PUAP yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 1) tingkat pendidikan formal petani, 2) pengetahuan petani mengenai Program PUAP, 3) motivasi petani mengikuti Program PUAP, 4) pengalaman usahatani dan 5) penguasaan luas lahan garapan.

PUAP merupakan suatu bentuk inovasi dimana dana bantuan yang diberikan kepada petani digunakan untuk mengembangkan usaha taninya. Misalnya saja seorang petani kopi yang menerima bantuan PUAP selain diharapkan dapat meningkatkan produksi kopinya juga diharapkan mampu mengembangkan usahanya, contohnya dengan bantuan dana PUAP petani tersebut dapat membeli mesin penggiling kopi sehingga dapat membuat kopi bubuk sendiri bahkan dengan merek tersendiri sehingga meningkatkan nilai jual kopinya.

Dalam kondisi seperti inilah diduga tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi respon petani terhadap Program PUAP sebab seorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung lebih mudah menerima inovasi dibandingkan orang dengan pendidikan yang lebih rendah. Selain pendidikan, pengetahuan petani mengenai Program PUAP juga turut ambil bagian dalam menentukan respon yang diberikan petani terhadap Program PUAP. Seseorang yang lebih mengetahui Program PUAP tentu akan lebih mengerti manfaat

Program PUAP baginya dibandingkan dengan orang yang hanya sedikit atau bahkan tidak mengetahui Program PUAP. Motivasi mengikuti Program PUAP juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi respon petani terhadap Program PUAP. Seorang yang mengikuti Program PUAP karena dirinya sendiri tentu akan memberikan respon yang berbeda dengan orang yang mengikuti Program PUAP karena ajakan atau sekedar ikut-ikutan. Faktor lain yang juga turut mempengaruhi respon petani terhadap Program PUAP adalah pengalaman usahatani. Seorang yang telah berpengalaman berusaha tani akan lebih memahami kemana ia harus mengalokasikan dana bantuan PUAP untuk mengembangkan usahatannya, namun ada juga kemungkinan bahwa seorang yang telah lama berusahatani cenderung telah merasa nyaman dengan usahatannya saat ini sehingga dana tersebut hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan tanpa mengembangkan usahatannya. Dengan kata lain lama usaha tani pun turut mempengaruhi respon petani terhadap Program PUAP.



Gambar 1. Kerangka berfikir respon anggota kelompok tani terhadap Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan formaldengan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP;
2. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP;
3. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara motivasi dengan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP;
4. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman usahatani dengan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP.
5. Diduga terdapat perbedaan yang signifikan antara respon petani terhadap Program PUAP berdasarkan penguasaan luas lahan garapan.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Kelompok Tani (poktan) adalah kumpulan petani/peternak/perkebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Gapoktan adalah dua tau lebih kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Program PUAP merupakan suatu program dalam bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani

Pelaksanaan PUAP bertujuan untuk:

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah;

- b. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani;
- c. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis;
- d. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap Program PUAP (variabel X) dan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP (variable Y).

1. Variabel X

Variabel X dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP. Pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap Program PUAP dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengukuran dan definisi operasional faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap Program PUAP

Variabel X	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Pengukuran	Klasifikasi
Tingkat pendidikan formal (X_1)	Tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh/diselesaikan oleh petani yang mengikuti Program PUAP	1. Buku rapor 2. STTB 3. Ijazah	Lamanya petani mengenyam pendidikan dalam tahun	1. Rendah, yaitu jika petani tidak pernah mengenyam tingkat pendidikan formal sampai dengan pendidikan terakhirnya

Variabel X	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Pengukuran	Klasifikasi
				adalah SD. (≤ 6 tahun) 2. Sedang, yaitu jika pendidikan terakhir seorang petani adalah SMP atau sederajat. (7-9 tahun) 3. Tinggi, yaitu jika pendidikan terakhir seorang petani adalah SMA atau Perguruan Tinggi. (≥ 12 tahun)
Pengetahuan mengenai Program PUAP (X_2)	Segala sesuatu yang diketahui oleh petani tentang Program PUAP	Kemampuan seorang petani dalam menjelaskan: 1. Pengertian PUAP 2. Tujuan penyelenggaraan Program PUAP 3. Sasaran PUAP 4. Indikator keberhasilan PUAP	Setiap jawaban diberi skor 1-3 sehingga secara keseluruhan dari 4 pertanyaan akan diperoleh skor terendah 4 dan skor tertinggi 12.	<ul style="list-style-type: none"> • rendah (4 – 6) • sedang (7 – 9) • tinggi (10 – 12)
Motivasi mengikuti Program PUAP (X_3)	Faktor-faktor yang mendorong dan menggerakkan petani	Pernyataan seorang petani terkait : 1. Alasan mengikuti	Setiap jawaban diberi skor 1-3 sehingga secara keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> • motivasi rendah (skor 6 - 9) • motivasi sedang (skor

Variabel X	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Pengukuran	Klasifikasi
	yang berasal dari dalam dan dari luar diri petani untuk memenuhi tujuannya mengikuti Program PUAP	Program PUAP 2. Tujuan mengikuti Program PUAP 3. Motivasi internal petani dalam pemanfaatan dana PUAP 4. Dorongan dan dukungan yang datang dari anggota keluarga 5. Dukungan yang datang dari rekan anggota Poktan 6. Dorongan yang datang dari ketua/ pengurus GAPOKTAN.	dari 6 pertanyaan diperoleh skor terendah 6 dan skor tertinggi 18.	10 – 13) • motivasi tinggi (skor 14 – 18).
Pengalaman Usahatani (X ₄)	Lamanya seorang telah menjadi petani/bekerja di bidang pertanian	Rentang waktu sejak seorang mulai menekuni usaha tani hingga waktu penelitian ini dilakukan	Setelah turun ke lapangan diperoleh data pengalaman usaha tani tersingkat adalah 5 th, dan pengalaman terlama 20 tahun	Berdasarkan data lapangan, diklasifikasikan sebagai berikut: • Berpengalaman (17 – 20 th) • Cukup berpengalaman (11 – 16 th) • Belum berpengalaman (5 – 10 th)

Variabel X	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Pengukuran	Klasifikasi
Penguasaan luas lahan garapan (X ₅)	Luas bidang tanah yang dikuasai oleh petani untuk digunakan kegiatan usaha tani baik hak milik maupun hak menggarap.	Hektar (Ha)	Setelah turun ke lapangan diperoleh data penguasaan luas lahan tersempit 0,5 Ha dan terluas 3,0 Ha.	Berdasarkan data lapangan tsb, diklasifikasikan sebagai berikut: - Lahan sempit (0,5 – 1,2 Ha) - Lahan sedang (1,3 – 2,2 Ha) - Lahan luas (2,3 – 3,0 Ha)

2. Variabel Y

Variabel Y dalam penelitian ini adalah respon petani terhadap pelaksanaan

Program PUAP. Pengukuran respon petani terhadap Program PUAP dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengukuran respon petani terhadap Program PUAP

Variabel Y	Definisi operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran	Klasifikasi
Respon Petani terhadap pelaksanaan Program PUAP	Tanggapan atau reaksi seorang petani dalam bentuk tindakan sesuai dengan sikapnya terhadap Program PUAP mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.	<ol style="list-style-type: none"> Petani ikut aktif dalam proses perencanaan Program PUAP bersama Gapoktan; Petani ikut aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam pelaksanaan Program PUAP; Tersalurkannya fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin; 	Setiap jawaban diberi skor 1-3 sehingga secara keseluruhan dari 13 pertanyaan akan diperoleh skor terendah 13 dan skor tertinggi 39.	Respon petani akan dikategorikan ke dalam tiga kriteria, yaitu: • Respon kurang baik (skor 13-21) • Respon cukup baik (skor 22-30) • Respon baik (skor 31-39)

Variabel Y	Definisi operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran	Klasifikasi
		4. Terjadinya penguatan kelembagaan Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani;		
		5. Adanya evaluasi dari Gapoktan terhadap pelaksanaan Program PUAP;		
		6. Kesesuaian yang dirasakan petani antara perencanaan dan pelaksanaan Program PUAP.		

Dasar klasifikasi untuk masing-masing skor variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mengacu pada rumus Sturges sebagai berikut :

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyaknya kelas atau kategori

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Program PUAP adalah program pemerintah yang dilaksanakan melalui bantuan modal usaha dalam rangka menumbuh kembangkan usaha agribisnis sesuai potensi desa sasaran. Hal penting yang harus dipahami adalah sasaran Program PUAP merupakan perdesaan yang tidak hanya miskin, tetapi juga memiliki potensi agribisnis yang dapat dikembangkan. Salah satu indikasi suatu daerah

memiliki potensi agribisnis tentulah mayoritas penduduknya berkecimpung di bidang pertanian terutama berprofesi sebagai seorang petani. Oleh karena itu sebagai pemilihan lokasi penelitian tidak memfokuskan pada kabupaten dengan kemiskinan tertinggi di Provinsi Lampung namun lokasi penelitian dipilih kabupaten dengan potensi agribisnis yang ditandai dengan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja), atas dasar pertimbangan bahwa kabupaten dengan persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian terbanyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya pada tahun 2013 adalah Kabupaten Lampung Barat (BPS, 2014). Sebanyak 90 persen penduduk Kecamatan Kebun Tebu berkecimpung di bidang pertanian terutama perkebunan kopi (BPS, 2013). Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus hingga September 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melaksanakan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu. Terdapat 10 pekon yang ada di Kecamatan Kebun Tebu, dan yang telah mengikuti Program PUAP sejak tahun 2011 sebanyak 7 Pekon dengan jumlah seluruh anggota Gapoktan yang telah mengikuti Program PUAP adalah sebanyak 700 petani, sehingga 700 petani inilah yang menjadi populasi penelitian ini. Setiap tahunnya, Program PUAP dilaksanakan di pekon yang berbeda. Pada tahun 2013, terdapat 4 pekon yang melaksanakan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu, yaitu Muara Jaya II, Cipta Mulya, Muara Baru, dan Sinar Luas. Mengingat Kebun Tebu merupakan

sebuah kecamatan dengan wilayah yang luas, maka sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011), dapat dilakukan sampling dengan teknik *Cluster Sampling* (*Area Sampling*), yaitu dengan memilih secara acak sampel sesuai dengan daerah populasi, dalam hal ini adalah pekon. Dengan teknik *Cluster Sampling* diperoleh petani di Pekon Cipta Mulya sebagai sampel penelitian. Petani di Pekon Cipta Mulya yang tergabung dalam Gapoktan Mulya Mandiri berjumlah 100 petani dengan rincian sebagai berikut.

1. Poktan Mekar Arum dengan anggota sebanyak 20 orang;
2. Poktan Mulya Abadi dengan anggota sebanyak 15 orang;
3. Poktan Karya Makmur dengan anggota sebanyak 15 orang;
4. Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Wangi dengan anggota sebanyak 15 orang;
5. Poktan Mekar Mulya dengan anggota sebanyak 20 orang; dan
6. Poktan Cipta Jaya, anggota sebanyak 15 orang.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam sebuah kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diambil langsung dari petani, yaitu data respon petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah dibuat sebelumnya. Data sekunder berupa data yang diambil dari berbagai dinas/instansi seperti Dinas Pertanian, Badan

Pusat Statistik, kantor kecamatan, kantor desa serta data berupa literatur (buku, laporan, artikel) yang terkait penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh melalui kuesioner penelitian terdiri dari dua jenis data, yaitu data ordinal dan data rasio. Data ordinal yaitu data skor tingkat pendidikan formal petani (X_1), pengetahuan petani (X_2), motivasi petani (X_3) dan respon petani terhadap Program PUAP (Y). Sementara itu data rasio yaitu data pengalaman petani (X_4). Mengingat sifat data ordinal yaitu tidak dapat dikenakan operasi matematis, sementara masing-masing skor jawaban atas setiap butir pertanyaan pada kuesioner merupakan data ordinal maka dilakukan *Method of Succesive Interval* (MSI) untuk mengubah masing-masing skor jawaban menjadi data interval. Dengan demikian, data dapat dijumlahkan dan dapat diperoleh skor untuk masing-masing variabel. MSI diperkenalkan oleh W.L. Hays pada tahun 1976 dalam bukunya "*Quantification in Psychology*", Prentice Hall, New Delhi. Sarwono (2013) mengungkapkan bahwa prosedur melakukan MSI adalah sebagai berikut.

1. Menghitung frekuensi

Frekuensi merupakan banyaknya tanggapan responden dalam memilih skala ordinal.

2. Menghitung proporsi

Proporsi dihitung dengan membagi setiap frekuensi dengan jumlah responden.

3. Menghitung proporsi kumulatif

Proporsi kumulatif dihitung dengan menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap nilai.

4. Menghitung nilai z

Nilai z diperoleh dari tabel distribusi norma baku (*critical Value of z*) dengan asumsi bahwa proporsi kumulatif berdistribusi normal baku.

5. Menghitung nilai densitas fungsi z (f(z))

Nilai F (z) Dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$f(z) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \text{Exp}\left(-\frac{1}{2}Z^2\right)$$

6. Menghitung *scale value*

Menghitung *scale value* menggunakan rumus:

$$Sv = \frac{\text{density at lower limit} - \text{density at upper limit}}{\text{area under upper limit} - \text{area under lower limit}}$$

Dengan catatan nilai *density* diambil dari densitas z dan area diambil dari proporsi kumulatif.

7. Menghitung penskalaan

Nilai ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

a) Cari nilai X yang mengakibatkan penjumlahannya dengan Sv terkecil menjadi sama dengan 1.

b) Transformasi nilai skala dengan rumus:

$$y = Sv + |Sv \min|$$

Untuk mempermudah proses perhitungan dan mengurangi risiko terjadinya kesalahan perhitungan maka transformasi data ordinal menjadi data interval ini dilakukan dengan bantuan program aplikasi Microsoft Excell.

Data yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan metode tabulasi. Metode analisis data yang digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian adalah metode analisis deskriptif. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik korelasi peringkat *Rank Spearman* dengan bantuan program aplikasi IBM SPSS (*Statistical Package For Social Science*) Statistics Version 22.0. Penggunaan statistik non parametrik korelasi *Rank Spearman* ini lebih tepat karena uji korelasi *Rank Spearman* dapat menguji atau mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel.

Adapun rumus uji koefisien korelasi Rank Spearman dalam Siegel (2011) adalah sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- r_s = Penduga koefisien korelasi.
- d_i = Perbedaan setiap pasangan rank.
- n = Jumlah sampel.

Jika terdapat sejumlah besar ranking berangka sama pada variabel X dan/atau Y, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} \dots\dots\dots(2)$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

dengan faktor koresksi:

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat variabel X yang dikoreksi

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat variabel Y yang dikoreksi

$\sum T_x$ = Jumlah faktor koreksi variabel X

$\sum T_y$ = Jumlah faktor koreksi variabel Y

T = Faktor koreksi

t = Banyaknya observasi berangka sama pada peringkat tertentu

n = Jumlah sampel

Jumlah responden penelitian lebih besar dari sepuluh, maka pengujian dilanjutkan dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut.

$$t_{\text{hitung}} = \left| r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_s^2}} \right| \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

t_{hitung} = Nilai t yang dihitung

N = Jumlah responden penelitian

r_s = Penduga korelasi Rank Spearman

Kaidah pengambilan keputusan adalah :

1. Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka terima H_0 , pada $(\alpha) = 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka tolak H_0 , pada $(\alpha) = 0,05$ berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kecamatan Kebun Tebu

1. Keadaan Geografi

Kecamatan Kebun Tebu merupakan salah satu kecamatan di Lampung barat yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 02 Tahun 2010 Tentang Pembentukan Kecamatan Kebun Tebu, Air Hitam, Pagar Dewa, Batu Ketulis, Bandar Negeri Suoh, Lumbok Seminung, Way Krui Dan Krui Selatan. Kecamatan Kebun Tebu merupakan pemekaran dari Kecamatan Sumber jaya yang beribukota di Pekon Pura Jaya. Batas-batas Kecamatan Kebun Tebu secara administratif adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sumber jaya.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gedung Surian.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Way Tenong
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara.

Kecamatan Kebun Tebu Terdiri dari 10 pekon yaitu Pekon Pura Jaya, Pekon Pura Wiwitan, Pekon Tribudi Syukur, Pekon Muara Jaya I, Pekon Muara Jaya II, Pekon Tribudi Makmur, Pekon Tugu Mulya, Pekon Cipta Mulya, Pekon Muara Baru, dan Pekon Sinar Luas.

Kecamatan Kebun Tebu terletak di Kabupaten Lampung Barat yang berada pada koordinat 4°47',16" - 5°22',42" Lintang Selatan dan 103°50',8" - 104°51',51" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Kebun Tebu adalah 14,58 km² atau 0,68 persen luas Kabupaten Lampung Barat.

2. Keadaan Topografi

Secara Topografi Kabupaten Lampung Barat dibagi menjadi 3 (tiga) unit topografi yakni: daerah dataran rendah (ketinggian 0 sampai 600 meter dari permukaan laut), daerah berbukit (ketinggian 600 sampai 1.000 meter dari permukaan laut), daerah pegunungan (daerah ketinggian 1.000 sampai dengan 2.000 meter dari permukaan laut). Kecamatan Kebun Tebu merupakan kecamatan di Lampung Barat yang berada pada unit topografi daerah berbukit.

3. Keadaan Iklim

Menurut Oldeman, Irsal L Darwis (1979, dalam BPS Lampung Barat, 2014), akibat pengaruh dari rantai pegunungan Bukit Barisan, maka Lampung Barat memiliki 2 (dua) zona iklim yaitu:

- a. Zone A (jumlah bulan basah > 9 bulan) terdapat di bagian barat Taman Bukit Barisan Selatan termasuk Krui dan Bintuhan.
- b. Zone BL (jumlah bulan basah 7 - 9 bulan) terdapat di bagian timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Kecamatan Kebun tebu terletak di timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, maka Kecamatan Kebun Tebu termasuk dalam zona iklim Zone BL. Berdasarkan curah hujan dari Lembaga Meteorologi dan Geofisika, curah

hujan Lampung Barat (termasuk Kecamatan Kebun Tebu) berkisar antara 2.500 - 3.000 milimeter setahun.

4. Keadaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk Kecamatan Kebun Tebu adalah sebanyak 19.873 jiwa yang terdiri dari 10.417 penduduk laki-laki dan 9.456 penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk Kecamatan Kebun Tebu adalah sebesar 1.363,03 jiwa/Km².

Belum terdapat data yang akurat tentang gambaran ketenagakerjaan di Kecamatan Kebun Tebu namun berdasarkan data BPS (2014) di Kabupaten Lampung Barat distribusi penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utamanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan utama di Kabupaten Lampung Barat.

Jenis Kegiatan Utama	2009	2010	2013
I. Angkatan kerja	192.782	227.828	205.048
1. Bekerja	176.261	215.926	197.537
2. Pengangguran	16.521	1.191	7.511
II. Bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, lainnya)	75.642	48.299	88.652
Jumlah	268.424	273.126	293.700
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	71,84	82,5	69,82
Tingkat Pengangguran	8,57	5,41	2,65

Sumber : BPS, 2014.

Sementara itu, distribusi penduduk berusia 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama dan pendidikan yang ditamatkan di Lampung Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Distribusi penduduk berusia 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama dan pendidikan yang ditamatkan di Lampung Barat

Jenis Kegiatan Utama	Pendidikan yang ditamatkan		
	SD kebawah	SLTP	SLTA keatas
I. Angkatan kerja	130.029	45.693	29.326
1. Bekerja	129.703	44.114	23.720
2. Pengangguran	326	1.579	5.606
II. Bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, lainnya)	48.454	27.442	12.776
Jumlah	178.483	73.115	42.102
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	70,00	43,35	14,59
Tingkat Pengangguran	4,34	21,02	74,04

Sumber : BPS, 2014.

5. Keadaan Pertanian

Petanian di Kecamatan Kebun Tebu meliputi pertanian tanaman pangan seperti padi sawah (*wetland paddy*), jagung (*maizae*), ubi kayu (*cassava*), ubi jalar (*sweet potatoes*), kacang tanah (*peanuts*), juga sayur-sayuran dll. Luas panen dan produksi tanaman tersebut disajikan pada Tabel 11.

Selain pertanian tanaman pangan, Kecamatan Kebun Tebu juga terkenal sebagai penghasil kopi. Meskipun demikian bukan berarti kopi adalah satu-satunya perkebunan yang terdapat di Kecamatan Kebun Tebu. Beberapa tanaman lain seperti aren, cengkeh, kakao, kayu manis, kelapa dalam, kelapa

hibrida, kemiri, lada dan pinang juga dibudidayakan di Kecamatan Kebun Tebu. Sebaran luas lahan dan produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Kecamatan Kebun Tebu dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Kebun Tebu tahun 2013

Komoditas	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
Padi Sawah	1.391	6.468
Jagung	17	68
Ubi Kayu	28	532
Ubi Jalar	16	168
Kacang Tanah	16	19
Kencur	500	800
Kunyit	1.000	3.600
Lengkuas	2.000	6.600

Sumber: BPS (2014).

Tabel 12. Sebaran luas lahan dan produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Kecamatan Kebun Tebu tahun 2013

Jenis Tanaman	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
Aren	13,0	10,4
Cengkeh	30,0	1,5
Kakao	74,5	30,8
Kayu Manis	28,5	30,8
Kelapa Dalam	6,0	5,8
Kelapa Hibrida	4,0	4,4
Kemiri	12,5	20,7
Kopi Robusta	3.148,0	1.096,3
Lada	122,0	33,3
Pinang	3,0	1,6
Panili	1,5	0,3

Sumber: BPS (2014).

Selain di bidang pertanian dan perkebunan, bidang peternakan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kecamatan Kebun Tebu. Jumlah produksi daging hewan ternak, telur dan daging unggas di Kecamatan Kebun Tebu tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Produksi daging hewan ternak, telur dan daging unggas di Kecamatan Kebun Tebu tahun 2013

Jenis Komoditas	Produksi
Daging Sapi (kg)	22.108
Daging Kerbau (kg)	2.102
Kambing (kg)	5.120
Domba (kg)	1.801
Telur (butir)	396
Daging unggas (kg)	1.678.000

Sumber: BPS (2014).

B. Keadaan Umum Pekon Cipta Mulya

1. Keadaan Geografis

Pekon Cipta Mulya merupakan salah satu Pekon di Kecamatan Kebun Tebu dengan luas wilayah 2.293 Ha. Pekon Cipta Mulya awalnya tergabung dengan Pekon Purajaya yang saat ini menjadi ibukota Kecamatan Kebun Tebu, dan pada tanggal 24 september 2010 berdasarkan Perdes Purajaya dan Perda Lampung Barat Nomor 06 Tahun 2010 tentang Pembentukan Pekon di Kabupaten Lampung Barat (Lembaran Kabupaten Lampung Barat Tahun 2010 Nomor 24). Berdasarkan monografi desa, secara administratif Pekon Cipta Mulya memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Pekon Purajaya
2. Sebelah Selatan : Pekon Purawiwitan

3. Sebelah Barat : Pekon Purajaya
4. Sebelah Timur : Gunung Abung

2. Keadaan Iklim dan Topografi

Pekon Cipta Mulya merupakan daerah pegunungan dengan curah hujan 50,0 mm/bulan. Suhu rata-rata harian berkisar antara 25,0⁰C, sedangkan ketinggian tempat dari permukaan laut yaitu 850,0 m dpl. Warna tanah sebagian besar di Pekon Cipta Mulya adalah hitam dengan tekstur tanah lempung (Profil Pekon Cipta Mulya, 2013).

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan profil pekon, Jumlah penduduk Pekon Cipta Mulya 4.570 jiwa, yang terdiri dari 2.371 jiwa penduduk berjenis kelamin Laki-laki, dan 2.199 jiwa berjenis kelamin Perempuan. Sebagian besar penduduk Pekon Cipta Mulya memeluk agama Islam yaitu sebanyak 4.564 jiwa, agama Hindu sebanyak 5 jiwa dan Agama Budha 1 jiwa. Distribusi penduduk di Pekon Cipta Mulya berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Pekon Cipta Mulya tahun 2012

Kelompok umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0 – 14	1.426	29,32
15 – 56	2.723	60,27
> 57	421	9,91
Jumlah	4.570	100

Sumber : Profil Pekon Cipta Mulya, 2013.

Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa penduduk Pekon Cipta Mulya sebagian besar termasuk dalam kelompok usia produktif, yaitu berada pada kisaran 15-56 tahun dengan jumlah 2.723 jiwa atau 60,27 persen dari total jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat cukup tinggi. Penduduk Pekon Cipta Mulya jika dilihat dari tingkat pendidikan memiliki tingkat pendidikan yang beragam mulai dari tamat Sekolah Dasar (SD), tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma dan Sarjana. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Pekon Cipta Mulya Tahun 2012

Tingkat pendidikan formal	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
Tamat SD	229	7,09
Tamat SMP	1.671	40,34
Tamat SMA	1.052	33,38
Diploma	320	10,08
Sarjana	230	7,51
Jumlah	3.502	100

Sumber : Profil Pekon Cipta Mulya, 2013.

Pada Tabel 15 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Pekon Cipta Mulya terbesar adalah tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah tertinggi sebanyak 1.671 jiwa atau 40,34 persen pada tingkat pendidikan SMP dan terendah sebanyak 229 jiwa atau 7,09 persen pada tingkat pendidikan SD.

4. Keadaan Umum Pertanian

Pekon Cipta Mulya merupakan wilayah yang mayoritas masyarakatnya berpenghasilan dari kegiatan bertani, sekitar 90 persen penghasilan mereka dari berusahatani Kopi. Luas wilayah Pekon Cipta Mulya menurut penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Luas wilayah Pekon Cipta Mulya menurut penggunaan lahan Tahun 2012

No	Penggunaan lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Perkebunan	365	16,1
2	Permukiman	340	14,8
3	Persawahan	269	11,7
4	Hutan	250	11,0
5	Pekarangan	70	3,1
6	Bangunan sekolah	30	1,3
7	Fasilitas pasar	25	1,1
8	Jalan	25	1,1
9	Rawa	22	1,0
10	Lapangan olahraga	15	0,5
11	Pemakaman	8	0,3
12	Kantor	3	0,1
13	Lainnya	871	37,9
Total		2.293	100

Sumber : Profil Pekon Cipta Mulya, 2013.

Pada Tabel 16 menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Pekon Cipta Mulya terbesar digunakan untuk lahan perkebunan dengan tingkat persentase sebesar 16,1 persen dan rata-rata adalah tanaman kopi. Jumlah petani yang melakukan usahatani kopi di Pekon Cipta Mulya sebanyak 748 petani yang tergabung dalam 6 kelompok tani yaitu Poktan Mekar Arum, Poktan Mulya, Poktan Karya Makmur, Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Wangi, Poktan Mekar Mulya, Poktan Cipta Jaya. (Profil Pekon Cipta Mulya, 2013).

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang ada di Pekon Cipta Mulya terdiri dari sarana dan prasarana transportasi darat, prasarana komunikasi dan informasi, sarana dan prasarana pendidikan, sarana dan prasarana kesehatan, prasarana olahraga serta prasarana peribadatan. Sarana dan prasarana ini berasal dari swadaya masyarakat maupun pemerintah setempat. Sarana menuju Pekon Cipta Mulya ini sudah beraspal dan dalam kondisi baik. Keadaan transportasi yang cukup baik ini merupakan penunjang bagi perkembangan pertanian di Pekon Cipta Mulya.

Sarana dan Prasarana yang sudah cukup memadai di Pekon Cipta Mulya akan mendukung kelancaran kegiatan yang dibutuhkan demi menunjang pembangunan Pekon. Jenis sarana dan prasarana transportasi di Pekon Cipta Mulya antara lain: jalan beton, jalan aspal, jembatan, sepeda, sepeda motor, mobil, truk. Sarana komunikasi dan informasi antara lain: Telepon, TV/radio, Koran/majalah. Sarana pendidikan antara lain: TK/PAUD, SD, SMP, SMA. Sarana dan prasarana kesehatan antara lain: Bidan, Perawat, Dokter, Paramedis, Posyandu, Puskesmas dan toko obat. Sarana olahraga antara lain: Lapangan Sepak bola, lapangan basket, lapangan bulu tangkis dan lapangan voli. Sarana peribadatan antara lain: langgar/mushola dan Masjid (Profil Pekon Cipta Mulya, 2013).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun tebu Kabupaten Lampung Barat mengenai Respon petani terhadap Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon anggota kelompok tani terhadap penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu termasuk klasifikasi cukup baik.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu adalah tingkat pendidikan formal petani, pengetahuan petani, motivasi petani mengikuti Program PUAP dan pengalaman usahatani.
3. Terdapat perbedaan respon antar petani berdasarkan penguasaan luas lahan garapan terhadap Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu.

B. Saran

1. Kepada dinas instansi terkait penyelenggaraan Program PUAP agar terus melanjutkan dukungannya terhadap penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu. Baik dalam bentuk penyuluhan maupun pendampingan di lapangan.

2. Kepada penyuluh pendamping agar mampu mengarahkan petani peserta Program PUAP sehingga dalam perencanaan di RUB dana PUAP tidak hanya menyentuh sub sistem agribisnis hulu dan pertanian primer tetapi juga mampu menyentuh sub sistem agribisnis hilir.
3. Kepada petani peserta Program PUAP, baik petani anggota maupun petani pengurus poktan/gapoktan agar terus dapat mengupayakan pengembangan usaha agribisnis di Kecamatan Kebun Tebu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menemukan usaha agribisnis baru atau memperluas skala usaha agribisnis yang telah ada sehingga Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu menjadi semakin maju dan berkembang.
4. Kepada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis agar mencoba melihat faktor-faktor lain yang juga memungkinkan mempengaruhi Respon petani terhadap suatu program tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. 1994. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial (Dasar-dasar Pemikiran)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ala, A.B. 1981. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Anggriani, T.W. 2012. Analisis Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PAUP), Studi Kasus Gapoktan Rukun Tani, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20318594-T31565-Analisis%20dampak.pdf>. Diakses pada 5 Mei 2015.
- Bintarto.1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- BPS. 2013. *Statistik Daerah Kecamatan Kebun Tebu 2013*. <http://lampungbaratkab.bps.go.id/publikasi/buku/stadaxx/063/index.html#/20/zoomed>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2014.
- _____. 2014a. *Meta Data Subdit Statistik Kerawanan Sosial*. http://www.bps.go.id/menutab.php?kat=1&tabel=1&id_subyek=23. Diakses pada 4 November 2014.
- _____. 2014b. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Lampung Agustus 2014*. http://lampung.bps.go.id/brs/2014/20141105_naker.pdf. Diakses pada tanggal 3 Desember 2014.
- _____. 2015. *Persentase Penduduk Miskin 2005-2013*. <http://lampung.bps.go.id/?r=tabelStatistik/tampil&id=16>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2015.
- Cahyat, A., Gonner, C., dan Haug, M. 2007. *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan Dengan Contoh dari Kutai Barat*. Bogor: Centre for International Forestry Research.
- Fardiaz, M. 2008. *Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Tingkat Pengambilan Keputusan Inovasi Dalam Usaha Sayuran Organik*. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2348/A08mfa1.pdf;jsessionid=6E2807CB6067560127861D80E213A109?sequence=5>. Diakses pada 4 November 2014.

- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M, Donnely, J.H, and Konopaske, R. 2003. *“Organizations : Behavior, Structure, Process” (Eleventh Edition)*. Boston: McGraw-Hill Irwin.
- Hamalik,Oemar.2003.*Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hindarti, S., W. Muhaimin dan Soemarno. 2012. *Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Bumiaji, Batu*. Wacana, Vol. 15 No. 2 Tahun 2012.
- Kamira, D., Noer, M., dan Tan, F. 2011.*Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kota Padang*. <http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/EVALUASI-PELAKSANAAN-PROGRAM-PUAP.pdf>. Diakses pada 5 Mei 2015.
- Lestari, S., Mulyani, E., dan Kartini. 2014. *Analisis Willingness To Pay Masyarakat Terhadap Peningkatan Pelayanan Pdam Di Jalan Danau Sentarum Dan Sekitarnya*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmtluntan/article/download/7227/7360>. Diakses pada 20 November 2015.
- Kementerian Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan 2011*. <http://PUAP.pertanian.go.id/simPUAP/info/PEDUM%202011.pdf>. Diakses pada 4 November 2014.
- Mar’at. 1982. *Sikap Manusia, Perubahan, serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Margono, S. 1978. *Komunikasi, Adopsi dan Difusi Inovasi*. Bogor: Balai Penyuluhan Pertanian, IPB.
- Mearns, J. 2010. *The Social Learning Theory of Julian B. Rotter*. <http://psych.fullerton.edu/jmearns/rotter.htm>. Diakses pada 16 Januari 2016.
- Mosher, A.T. 1981.*Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Penerbit CV Yasaguna.
- Mubyarto. 1982. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mulyani, S. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Medan: USU Press.
- Nasikun. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Niven, N., 2002. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Novia, R.A. 2011. *Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Kecamatan Ajibarang*

Kabupaten Banyumas. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=134448&val=5639>. Diakses pada 20 November 2014.

Nuraham, D.A. 2007. *Respon Petani terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo pada Prima Tani Studi Kasus pada Kelompok Tani Mitra Tani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewo Kabupaten Bojonegoro*.
<http://elibrary.ub.ac.id/bitstream/123456789/21489/1/Respon-petani-terhadap-sistem-tanam-padi-jajar-legowo-pada-Prima-Tani-%3A-Studi-kasus-pada-kelompok-tani-%22Mitra-Tani%22-di-Desa-Sidodadi-Kecamatan-Sukosewo-Kabupaten-Bojonegoro.pdf>. Diakses pada 20 November 2014.

Pasaribu, A.A.K. 2015. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Padi Sawah Petani Penyewa Lahan*.
<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/10682/4649>. Diakses pada 20 November 2015.

Rogers, E.M. 1983. *Diffusion of Innovations (Third Edition)*. New York: The Free Press.

Rukka, H. 2006. *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Padi Sawah (Oryza Sativa L.)*. Jurnal Agrisistem, Juni 2006, Vol. 2 No. 1.

Sajogyo. 1977. *Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Bogor: IPB.

Soekartawi.1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Saragih, B. 1998. *Agribisnis Berbasis Peternakan*: Bogor: Kumpulan Pemikiran. Institut Pertanian Bogor.

Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.

Sarwono, J. 2013. *Statistik Multivariat Aplikasi Untuk Riset Skripsi*. Jogjakarta: Andi Publishing.

Sarwono, S.W. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Fajar Interpratama.

Satuan Pengendali Bimas. 1980. *Pengembangan Kelompok Tani Menuju Penerapan Panca Usaha Lengkap Secara Swakarsa dan Swadaya (Inmas Murni)*. Dalam: *Capita Selecta Pengembangan dan Pembinaan Kelompok Tani dalam Intensifikasi Tanaman Pangan*. Jakarta: Satuan Pengendali Bimas.

Siegel, S. 2011. *Statistika Non Parametrik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Sudirman, N.1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumodiningrat, G.1997. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Susanto, A. 1988. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek Jilid Satu*. Jakarta: Bina Cipta
- Todaro, M.P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerjemah: Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.